

Koran Memesona Sekujur Tubuh

Oleh SEPTIAWAN SANTANA K.

PERUBAHAN format "PR", wajah dan isinya, sudah ditetapkan. Kini orang tak perlu memanjang-manjangkan leher untuk membaca. Dengan seukuran tangan yang tidak harus *ngopepang*, "PR" tinggal dilihat. Dilipat. Disimpan.

"PR" jadi barang enteng ditenteng. Tiap halamannya dapat sekelebat dibaca. Tiap hurufnya enak ditatap. Tiap gambarnya gurih *dicecap*. Dan, warnanya *boo*, *bikin* mata *cerlang* memelototinya.

Ini berarti menyuruh pembaca siap mengubah diri. Rakyat Jawa Barat disetel kembali kebiasaannya. Mereka disuruh mencari gambar dan berita yang ramai. Jawa Barat kini memang hiruk pikuk urusannya. Dari momen pilkada saja, banyak sekali keramaian bisa ditengok. Dari aksi demo, berkeliaran orang lalu lalang di depan gedung parlemen dan pemerintah daerah.

Perubahan "PR" seperti mengisyaratkan itu.

Apa koran tidak boleh berubah?

Tidak, kata segolongan pembaca setia. Sebab, di sana ada jasad yang hilang. Jasad koran adalah format halaman yang sesudah sekian puluh tahun dikenali. Jadi, kalau berubah, "kami kehilangan bentuk", alasannya.

Boleh juga *sih*, kata sekelompok orang yang lain. Kenapa harus sampai *peperengkelan* bila cuma urusan berubah jasad dan roh. Urusan begitu *mah*, urusan zaman yang kini serba cepat. Perubahan ialah esensinya. *Toh*, orang lahir dan orang mati tidak lagi sesederhana zaman Paris van Java. Di sajak "Priangan Si Jelita" malah diceritakan tentang *lembur kuring* tidak seindah warna aslinya.

Apa *sih* efek sebuah koran kepada kita sebagai orang-seorang? Bagaimana pengaruhnya pada kultur dan masyarakatnya?

Ada yang bilang, sebuah koran mengafeksi cara kita berpikir dan melihat "dunia". Ikut mengembangkan kultur yang ada di masyarakat, kata Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss (2005 : 204). Bahkan dipercaya jadi pemilah siapa berkuasa apa dan mendominasi apa. Alat penebar ideologi dan hegemoni.

Bila ambil pikiran jenis ini, "PR" tentu saja dianggap telah menyuruh kita berpikir apa yang harus dipikirkan "PR". Maka itu, jamaklah jika "PR" berubah. Ukuran koran makin ke sini memang jadi mengecil. Pengecilan ukuran ini *bikin* orang enak membaca, gampang memegangnya, dan lebih memudahkan, alasan Mike Ciarimboli, *vice president* penerbit The (Nashville) Tennessean.

Perubahan "PR" kali ini menyangkut ukuran (*broadsheet*). Surat kabar modern biasanya terbit dalam tiga ukuran: *broadsheet* (ukuran besar) (29= X 23= inci),

tabloid yang berukuran setengah *broadsheet*, serta "Berliner" atau "midi" (470W315 mm) yang digunakan surat kabar di Eropa seperti "Le Monde".

The Guardian merubah format "Berliner" atau "midi" dengan yang biasa dipakai "Le Monde" di Prancis dan beberapa koran Eropa lainnya, yakni ukuran 470W315 mm, yang sedikit lebih lebar ketimbang tabloid.

Guardian menghabiskan 80 juta poundsterling, dan menyetel mesin cetak barunya di timur London dan Manchester. Mesin cetak ini bisa mencetak *double page pictures*. *Guardian* jadi koran nasional Inggris yang berwarna di tiap halamannya.

Kini demam pengecilan ukuran koran tengah melanda. Sejumlah koran di Eropa mempraktikkannya, di antaranya, ialah *The Times* dan *The Independent* (London), *Gazet* (Jerman), *Information* (Denmark), *Dagens Nyheter* (Swedia), dan *De Standaard* (Belgia).

Apa sebab? Teknologi media kini merancang orang untuk taat pada keramaian gambar dan suara. Orang tidak lagi suka dengan acara televisi hitam-putih dan isinya cuma pidato seseorang. Internet memberi lahan. Tiap situs yang bagus kini memberi layanan bukan cuma teks, tapi juga tayangan hidup berwarna. Selain itu, orang juga ingin praktis melahap bacaan. Ukuran koran yang terlalu lebar bisa *bikin* tangan pegal, dan makan tempat bila dibaca di angkot, bus, kereta api, dan lainnya.

Karena itulah, di antaranya, koran mesti melakukan *resizing* dan *repositioning*.

Koran mesti tampil lebih praktis, tapi tetap menarik. Pengecilan ukuran format jadi jalan keluar. Tapi, dengan sajian dan isi yang memikat, penuh warna, dan enak diikuti. Pembaca ingin membaca koran yang tidak *ribet*.

Mereka ingin melihat gambar, foto, serta tata rupa dan tata hurufnya nyaman, enak, tidak melelahkan.

Koran menampilkan posisi baru: sebagai media *referen* yang punya kemendalaman dan kredibilitas isi. Dibanding media lain, koran punya kelebihan: dalam kelengkapan, dan ulasannya. Perubahan isi, gaya, wajah, dan desain justru menambah bobot kredibilitas, tingkat kepercayaan masyarakat. Maka itulah, perubahan format koran disiapkan secara serius. Sebuah tim dibentuk dengan dukungan semua bagian, redaksi, percetakan, periklanan, pemasaran, dan manajemen.

Mesin industri pers mengolahnya. Para redaktur desain dan halaman koran harus mengakomodasi perubahan ukuran. Para pengiklan mesti mengoreksi ukuran cetak-iklannya. Berbagai perubahan dan rinciannya mesti dikenali lagi.

**

"PR" jadi mengecil. Bentuk macam ini mirip tabloid. Bedanya, isi "PR" tentu saja lebih punya kedalaman. Bila *toh* nantinya lebih banyak berisi kisah-kisah sensasi dan selebriti, saya kira, itu karena virus *brontok* menyerang segala program dan isi pemberitaan di ruang Redaksi "PR".

Jurnalisme memberi banyak peluang. Tiap media diminta tidak *ngajeuntul nungguan poho*. Lupa mencari ujud dan isi pemberitaan yang dibutuhkan. Lupa menjemput bola. Bila lupa demi lupa dilakukan, pembaca akan lari. Pembaca akan mencari berita yang tidak *bikin hareeng*. Sebuah koran, konon, harus tampil memesonakan sejujur tubuh. ***

Penulis, Dosen Fikom Unisba.

Sumber : Pikiran Rakyat, Senin, 2 Januari 2006

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/02/0903.htm>